



SUSUNAN REDAKSI

- Ketua Redaksi** : Abd. Sukkur Rahman, S.Th.I, M.H.I
Wakil Ketua Redaksi : Moh. Zuhdi, S.Ikom, M.Ikom
Dewan Editor : Alfaizin, M.Pd
Mujahid Anshori, M.Pd
Penyunting Ahli : Dr. KH. Malthuf Siraj, M.Ag
Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag
KH. Ilyas Siraj, SH, M.Ag
Drs. KH. Abbadi Ishamuddin, MA.
Penyunting Pelaksana: Afifullah, S.Th.I, M.Sc.
Nurul Hidayat, M.Pd
Ainul Yaqin, M.Si
Tata Usaha : Shidqi, S.Ag
Cover/Lay Out : Ahmad Muwafiq, S.Pd
Alamat Redaksi : Jl. KH. Moh. Sirajuddin No. 03, Pondok Pesantren
Nurul Islam, Karangcempaka, Bluto-Sumenep 69466. Website:
www.stiqnis.ac.id, email: stiqnis_karangcempaka@yahoo.com.

Jurnal Al-Qorni diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS), Karangcempaka, Bluto-Sumenep yang terbit 2 (dua) kali dalam setahun, tepatnya pada bulan Januari dan Juli. Didalamnya berisi tulisan hasil pemikiran dalam bentuk penelitian dan artikel tentang isu-isu kontemporer khususnya yang menyangkut penafsiran dan masalah-masalah keagamaan. Tulisan yang dimuat akan mendapatkan Jurnal Al-Qorni.



DAFTAR ISI

Susunan Redaksi	(001)
Daftar Isi	(002)
Pedoman Transliterasi	(003)
Penghancuran Ashabul Fil dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ulama Klasik dan Modern) <i>Afifullah</i>	(004)
Melacak Akar Sejarah Fundamentalisme Islam <i>Mujahid Anshori</i>	(031)
Mistik Islam dalam Naskah Layang Sumekar <i>Shidqi</i>	(059)
Konsepsi Etika Madura: Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Abdul Wasi'</i>	(093)
Dampak Pernikahan Siri Terhadap Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan <i>Abd. Sukkur Rahman</i>	(109)
Rekonstruksi Manhaj Tafsir Upaya Memahami Realita Kepemimpinan Sumenep <i>Ainul Yaqin</i>	(135)
Tafsir Ijmali Klasik di Era Modern (Studi Analisis Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo) <i>Khairul Muttaqin</i>	(153)
Kajian Tafsir di Wilayah Maghrib Pada Era Modern <i>M. Robith Fuadi</i>	(173)
Prinsip pendidikan akhlaq dalam kitab ayyuh al-walad dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan Islam <i>Misnawi</i>	(193)



PEDOMAN TRANSLITERASI

No	ARAB	LATIN	No	ARAB	LATIN
1.	ا	A	16.	ط	Th
2.	ب	B	17.	ظ	Zh
3.	ت	T	18.	ع	'
4.	ث	Ts	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	h	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dz	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	ه	H
13.	ش	Sy	28.	'	`
14.	ص	Sh	29.	ي	Y
15.	ض	DI			

Bunyi Madd
Arab **Latin**
 ا = ā
 اي = ī
 او = ū



KISAH PENGHANCURAN AŞHĀB AL-FĪL

(Telaah atas Penafsiran Mufasssir Klasik dan Modern pada Surah al-Fil)

Afifullah, S.Th.I, M. Sc
(afifafif@rocketmail.com)

ABSTRAK

Salah satu cara Allah memberikan pelajaran kepada umat manusia adalah dengan menggambarkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Salah satu kisah yang mengandung hikmah dan menarik perhatian penulis di dalam kitab suci Al-Qur'an tersebut adalah kisah pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, penguasa Yaman yang berada di bawah kekuasaan Negus di Ethiopia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah dengan membandingkan penafsiran para ulama antara mufasssir klasik dan modern untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif terkait dengan kisah pasukan bergajah yang berambisi menghancurkan Ka'bah sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dari sekian pendapat mufasssir baik klasik maupun modern berpendapat bahwa Abrahah dan pasukannya menggunakan gajah dalam ekspansinya dengan misi ingin menghancurkan Ka'bah. Namun sedikit pengetahuan penulis bahwa kebanyakan pasukan-pasukan dalam peperangan zaman dahulu itu biasanya menggunakan kuda ketika berperang, karena kuda adalah kendaraan yang efektif untuk perjalanan termasuk untuk peperangan.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu meneliti lebih dalam bagaimana penafsiran surah al-Fil menurut para mufasssir klasik dan modern. Untuk literatur tafsir klasik, penulis hanya mengambil dua tafsir, yaitu Tafsir Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān karya al-Ṭabarī dan Tafsir al-Qur'ān al-Azīm karya Ibn Kaṣīr. Sementara untuk tafsir modern, penulis juga mengambil dua tafsir, di antaranya, Tafsir al-Qur'ān Juz 'Amm karya Muḥammad 'Abduh, serta tafsir Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āsyūr.

Kata Kunci: Ashab Al-Fiil



PENDAHULUAN

Salah satu bidang kajian ‘Ulûm al-Qur’ân adalah mengenai Tārikh al-Qur’ân atau sejarah al-Qur’ân. Al-Qur’ân memberikan ruang terhadap ayat-ayat yang menceritakan bahkan menggambarkan tentang sejarah umat terdahulu. Tujuan diturunkannya ayat-ayat mengenai kisah ini adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran, hikmah dan manfaat dari peristiwa tersebut. Di sisi lain pentingnya ayat-ayat mengenai kisah ini setidaknya memberikan semangat agar setiap tindakan dan perilaku manusia terdapat rambu-rambu, dan hal yang bertujuan agar manusia tidak terjerumus pada nilai-nilai negatif, apalagi yang berkaitan dengan akidah.

Di antara banyaknya kisah yang tercantum di dalam al-Qur’ân, terdapat sebuah kisah yang menarik perhatian penulis, yaitu kisah pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, penguasa Yaman yang berada di bawah kekuasaan Negus di Ethiopia. Ia membangun sebuah gereja di kota Šan’a yang dinamai al-Qullais, sebuah bangunan yang tinggi menjulang ditaburi permata setiap penjurunya. Akan tetapi sekalipun ia telah membangun gereja yang besar dan megah, Abrahah merasa belum sempurna jika ia belum bisa memalingkan orang-orang yang berziarah ke Arab (Makkah) untuk beralih ke gereja yang dibangun oleh Abrahah. Orang-orang Arab sangat marah setelah mendengar bahwa Abrahah akan memalingkan orang-orang yang datang ke Makkah dan dialihkan ke gereja al-Qullais. Sehingga salah seorang dari penduduk Arab yang berasal dari al-Naš’ah pergi ke gereja tersebut dan membuang kotorannya (buang hajat) di dalam gereja al-Qullais.

Mendengar kelakuan dari orang Arab tersebut, Abrahah sangat murka dan bersumpah akan menghancurkan kota Makkah. Kemudian Abrahah membawa pasukan bergajah ingin menghancurkan Makkah. Sampai di Makkah, pasukan Abrahah hancur lebur setelah Allah mengirimkan burung yang membawa batu dari Neraka dan dilempar kepada pasukan Abrahah.¹

Dari cerita di atas, apakah memang benar Abrahah yang membawa pasukan gajah? Karena sebagaimana kita ketahui bahwa gajah adalah hewan

¹ Al Qurṭūbī, *Tasīr al-Qurṭūbī*, Penerjemah. Dudi Rosyadi dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), juz 20, h. 734.

yang bertubuh besar, bahkan saat gajah baru lahir saja, berat badan gajah sudah mencapai 120 kilo gram.² Dengan berat badan yang dimiliki oleh gajah, ia hanya mampu berlari dengan kecepatan normal 8 KM/H dan kecepatan maksimal hingga mencapai 40 KM/H.³ Dalam kesehariannya, gajah membutuhkan makanan sekitar 300 hingga 600 pon atau sekitar 140 hingga 270 kilogram perhari dan membutuhkan minum sekitar 30 sampai 40 liter perhari.

Apabila gajah dengan kecepatan maksimal berlari yaitu 40 KM per jam, maka perjalanan yang ditempuh oleh gajah tersebut sekitar 20 sampai 25 hari untuk sampai ke Makkah, dan apabila kita jumlahkan kebutuhan makan dan minum gajah perharinya dengan waktu perjalanan dari Şan'a ke Makkah kira-kira gajah membutuhkan makan sekitar 6.750 kilogram makanan dan 1.000 liter air untuk satu gajah.

Para mufassir banyak yang berbeda dalam menentukan jumlah pasti pasukan bergajah yang ikut berperang untuk menghancurkan kota Makkah bersama Abrahah. Seperti pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Dia tidak menyebutkan jumlah pasti pasukan bergajah, dia hanya menyebutkan ada yang berpendapat bahwa pasukan yang bergajah hanya ada satu ekor gajah saja dan ada yang berpendapat berjumlah delapan ekor dan adapula yang berpendapat berjumlah dua belas ekor dan satu ekor gajah terbesar di antara kedua belas gajah tersebut⁴. Begitu pula dengan al-Qurṭubī dalam tafsirnya tidak menyebutkan jumlah pasti pasukan bergajah Abrahah, hanya saja al-Qurṭubī dalam pernyataannya menceritakan seekor gajah milik Abrahah yang bernama Mahmūd, sehingga cerita tersebut lebih identik Abrahah hanya membawa satu ekor gajah saja, walaupun al-Qurṭubī juga menukil dari perkataan ulama lain.⁵ Sedangkan al-Rāzī dalam tafsirnya (Mafātiḥ al-Ghaib), ia menjelaskan bahwa kenapa ayat tersebut menggunakan lafadz aṣḥāb al-Fīl bukan arbāb al-Fīl (Penguasa Gajah) atau

² Lajnah Pentashshihan al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 180.

³ Kemampuan gajah dalam berlari ini dikutip dari situs www.topspeed.com dengan salah satu judul artikel di dalamnya tentang "Top Speed Hewan atau Binatang Darat dan Perbandingannya dengan Manusia".

⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), Juz. 15, h. 617.

⁵ al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, juz. 20, 744.



Malak al-Fīl (Raja Gajah)? Menurut al-Rāzī, dikarenakan menurut lafaz ṣāhib itu termasuk sejenis, yang berarti bahwa pasukan Abrahah itu sejenis dengan hewan (gajah), bahkan mereka lebih rendah derajatnya dari pada gajah.⁶

Dari sekian pendapat mufassir yang telah penulis cantumkan di atas, semua mufassir berpendapat bahwa Abrahah dan pasukannya menggunakan gajah dalam ekspansinya dengan misi ingin menghancurkan Ka'bah. Sedikit pengetahuan penulis bahwa kebanyakan pasukan-pasukan dalam peperangan zaman dahulu itu biasanya menggunakan kuda ketika berperang.

Berangkat dari kisah pasukan bergajah (Aṣḥāb al-Fīl) yang sulit dicerna oleh akal, penulis merasa perlu meneliti secara mendalam bagaimana penafsiran surah al-Fīl menurut para mufassir klasik atau modern, karena dengan mengetahui penafsiran dari para mufassir, kita akan lebih mendalam dalam memahami al-Qur'ān khususnya dalam surat al-Fīl.

Untuk literatur tafsir klasik, penulis hanya mengambil dua tafsir, yaitu Tafsīr Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān karya al-Ṭabari, dimana tafsir ini sangat penting digunakan dalam penelitian ini, karena tafsir ini bercorak bi al-Ma'sūr yang kental dengan israiliyyāt-nya. Selanjutnya penulis juga menggunakan Tafsir al-Qur'ān al-Azīm karya Ibn Kaṣīr. Tafsir ini bercorak bi al-Ma'sūr yang berusaha menghilangkan israiliyyāt-nya, sehingga dapat mempermudah penulis mengetahui kisah Aṣḥāb al-Fīl dari tafsir tersebut.

Kemudian untuk tafsir modern, penulis juga mengambil dua tafsir, di antaranya, Tafsīr al-Qur'ān Juz 'Amma karya Muḥammad 'Abduh, serta tafsir Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āsyūr.

Dengan mengkaji dari beberapa tafsir yang penulis sebutkan di atas, penulis berusaha untuk menjawab kegelisahan penulis terkait kisah aṣḥāb al-Fīl yang tercantum dalam al-Qur'ān. kegelisahan penulis tersebut adalah sebagai berikut;

Berapa jumlah pasukan bergajah yang dibawa saat berperang untuk menghancurkan kota Makkah menurut tafsir klasik dan modern?

⁶ Maksud dari sejenis dengan gajah di atas, artinya adalah perilaku pasukan Abrahah yang sama dengan perilaku gajah yang tidak punya otak dan pikiran. Lihat: Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Bairut: Daar al-Fikr 1981), juz. 32, hal. 98.

Seperti apakah burung yang diutus oleh Allah (Ṭairan Abābīl) untuk menghancurkan Ka'bah dalam tafsir klasik dan modern?

Seperti apakah batu yang dibawa oleh Ṭairan Abābīl untuk menghancurkan pasukan Abrahah menurut mufasssir klasik dan modern?

Apa makna kata aṣḥāb al-Fīl pada surat al-Fīl ayat: 1 dan makna kata aṣḥāb pada surat yang lain?

Bagaimana kondisi objektif gajah apabila dijadikan kendaraan oleh Abrahah dan pasukannya untuk menghancurkan Ka'bah?

Penafsiran Surat al-Fil

Penulis akan munguraikan penafsiran surah al-Fīl yang dilakukan oleh Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Muḥammad 'Abduh dan Ibn'Āsyūr, dan dilanjutkan dengan analisis penulis terhadap penafsiran tersebut.

Penamaan Surat

Penamaan surah dalam al-Qur'ān memang tidak pasti kapan munculnya, Taufik Adnan Amal berkesimpulan bahwa kemungkinan besar penamaan surah ini dibuat setelah adanya kodifikasi al-Qur'ān. Upaya ini dilakukan agar mempermudah dalam mencari ayat-ayat al-Qur'ān.⁷ Sebelum beranjak kepada pembahasan penamaan surah al-Fīl dalam al-Qur'ān, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai perdebatan penamaan surah dalam al-Qur'ān, apakah semua surat dinamai oleh nabi atau hasil ijtihad sahabat. Berikut di bawah ini klasifikasi penamaan surah dalam al-Qur'ān:

Penamaan surah al-Qur'ān adalah tauqīfī

Pemberian nama-nama surah dalam al-Qur'ān adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw, (tauqīfī), sebagaimana yang diungkapkan oleh Ṣuyūṭī dalam kitab al-Itqān-nya⁸. Berikut nama-nama surah yang disebutkan oleh Ṣuyūṭī: al-Baqarah, Alī ṡmrān, al-Māidah, al-Anfāl, Barā'ah, al-Nahl, al-Isrā' al-Kahfī, al-Naml, al-Sajdah, Fāthir, Yāsīn, al-Zumar, Ghāfir, Fuṣṣilat, al-Jāšiyah, Muhammad, Qāf, Iqtarobat, al-Rahmān,

⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama FKBA, 2001), h. 211.

⁸ Jalaluddin al-Ṣuyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2008), h. 119.



al-Mujādalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Ṣāf, ath-Thalāq, al-Tahrīm, Tabārah, Sa'ala, al-Ma'ārij, al-Wāqī'ah, 'amma, Lam yakun/al-Bayyinah, Araaita/al-Mā'ūn, al-Kāfirūn, al-Nashr, Tabbat/al-Lahab, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nās.⁹

Penamaan surah al-Qur'ān adalah Ijtihādī

Pendapat selanjutnya tentang penamaan surah adalah ijtihādī dikemukakan oleh Zarkasyī.¹⁰ Dalam kitabnya “al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān” ia menyebutkan beberapa penamaan surah yang ada di dalam al-Qur'ān itu disebabkan karena terdapat beberapa lafaz yang disebutkan berulang-ulang dalam satu surahnya atau disebabkan adanya kisah-kisah yang diceritakan di dalamnya. Seperti surah al-Kahfi, dinamakan surah al-Kahfi karena di dalamnya terdapat kisah tentang aṣḥāb al-Kahfi, dan dinamakan surah al-Baqarah karena di dalamnya terdapat kisah tentang penyembelihan sapi betina (Baqarah), juga dinamakan sūrah Nūh, Yūsuf, Ibrāhīm, Hūd, Yūnus, karena di dalamnya ada kisah tentang Nabi tersebut. Menurut Zarkasyī, itu semua adalah kebiasaan orang Arab.¹¹ Itulah pro kontra tentang penamaan surah secara umum dalam al-Qur'ān sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas.

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis lebih cenderung bahwa penamaan surah al-Fīl adalah ijtihādī. Hal tersebut didasarkan pada pelacakan penulis yang tidak menemukan riwayat atau pendapat ulama' yang menjelaskan tentang penamaan surah al-Fīl ini. Baik kesimpulan ulama-ulama yang sepakat terhadap ke-tauqīfī-an nama-nama surah al-Qur'ān, ataupun ulama' yang sepakat bahwa penamaan surah al-Qur'ān adalah Ijtihādī. Termasuk tafsir yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini (al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Muḥammad 'Abduh, Ibn 'Āsyūr) mereka tidak menyebutkan alasan penamaan surah al-Fīl. Hanya saja Ibn 'Āsyūr memberikan tambahan penjelas bahwa surat ini sebenarnya menyatu dengan

⁹ Ibid., h. 125. Lihat juga:, *Samudera Ulūm al-Qur'an*, Terj. Farikh Marzuqi dkk. (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), jilid 1, h. 281

¹⁰ Fahd Ibn Abdurrahmān al-Rūmī, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Penerjemah Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 143. Lihat juga, Az-Zarkasyī, *al-Burhān Fi Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadīṣ), jilid 1, h. 190

¹¹ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*, h. 191.



surat Quraish dengan menyebutkan riwayat bahwa ‘Umar pernah menjadi imam saat shalat Maghrib ia membaca surah al-Fīl dan Quraisy dengan disambung. Penggabungan dua surah ini dapat kita temukan di Muṣḥaf Ubay Ibn Ka’ab. Dalam pengantar tafsir atas surah al-Fīl, Ibn ‘Asyūr juga menyebutkan nama lain dari surah al-Fīl yaitu surah “Alam tara”.¹²

Berdasarkan analisis penulis tadi tentang nama surah al-Fīl adalah tauqīfī, penulis membandingkan nama surat dalam al-Qur’ān yang menggunakan nama hewan selain surah al-Fīl, seperti surah al-Baqarah. Dalam pandangan Suyūṭī, sūrah tersebut dinamai dengan surah al-Baqarah dikarenakan isi kandungan dalam sūrah tersebut terdapat cerita penyembelihan sapi betina yang dalam bahasa Arab disebut dengan al-Baqarah.¹³ M. Hadi Ma’rifat juga berpendapat tentang alasan penamaan surah al-Baqarah karena selain terdapat cerita tentang sapi betina di dalam surat tersebut, kata al-Baqarah hanya ada di dalam surat ini (al-Baqarah), ada juga dalam surat lain yaitu pada sūrah Yūsuf ayat 43 dan 46 akan tetapi dengan bentuk jama’ (baqarāt). Adapula kata lain seperti “al-Baqar” yang terdapat dalam surat al-An’ām ayat 166 dan 146.¹⁴

Apabila kita alihkan alasan penamaan surah al-Baqarah tadi kepada alasan penamaan surah al-Fīl, menurut hemat penulis adalah hampir sama dengan alasan penamaan surah al-Baqarah di atas tadi, yaitu dimana, setelah penulis lacak kata al-Fīl hanya terdapat dalam surah al-Fīl saja dan tidak ditemukan di surah lain, dan dalam surah al-Fīl juga terdapat cerita tentang Aṣḥāb al-Fīl. Oleh sebab itulah, hemat penulis nama surah ini dinamakan surah al-Fīl.

Berikut di bawah ini, penulis ringkas tentang penamaan surah al-Qur’ān yang menggunakan nama hewan dalam bentuk tabel.

¹² Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (ttp: al-Tarnisiyyah li al-Nasyr, tt), h. 543.

¹³ al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’an*, h. 125.

¹⁴ M. Hadi Ma’rifat, *Tārikh al-Qur’an*, penerjemah Thoha Musawa (Jakarta: al-Huda, 2007), h. 119. Lihat juga Az-Zarkāsyī, *al-Burhān Fi Ulūm al-Qur’an* (Kairo: dar at-Turāts, tt), jilid 1, h. 280.



Tabel 4.1: Jumlah Jenis Hewan yang menjadi nama Surah

Nama surat	Jumlah kata	Jumlah ayat	Jumlah kata dalam ayat	Tema Utama
Al-Baqarah (sapi betina)	5	286	5	Penyembelihan al-baqarah (sapi betina) ¹⁵
An-Nahl (lebah)	1	128	1	Pemberian Nikmat Allah melalui al-Nahl (Lebah) ¹⁶
An-Naml (semut)	1	93	1	Kisah Nabi Sulaiman yang dapat memahami Bahasa al-Nahl (semut) ¹⁷
Al-ʿAnkabūt (laba-laba)	2	69	1	Perumpamaan orang yang menyembah selain Allah dengan

¹⁵ Cerita tentang perintah penyembelihan sapi betina oleh banī Isrāīl termasuk dalam kisah Nabi Musa surah al-Baqarah/2 : 67-71. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pelita II 1979) h. 7. Lihat juga: Ali Muhammad al-Bajāwī dkk, *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*. Penerjemah, Abdul Hamid (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 204.

¹⁶ Allah menganugerahkan Nikmat yang begitu banyak melalui hewan yang bernama Lebah, karena lebah adalah hewan yang banyak memberi manfaat bagi manusia melalui madu yang dihasilkan olehnya. Ayat yang menjelaskan tentang lebah ini terdapat pada QS. Al-Nahl/16 : 68. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 401.

¹⁷ Cerita tentang Nabi Sulaiman yang sedang berjalan bersama pasukannya kemudian tersenyum saat mendengar sang raja semut yang memerintahkan kepada pasukannya untuk memasuki sarangnya masing-masing, agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya yang pada saat itu melewati jalan tersebut. Kisah ini terdapat pada QS. Al-Naml/27: 18-19. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 591.



				laba-laba (‘Ankabūt)18
Al-Fīl (gajah)	1	5	1	Penghancuran ashab al-fil19

Dari tabel di atas telah jelas bahwa, penamaan sūrah tidak diambil dari tema utama yang terkandung dalam sūrah tersebut, akan tetapi diambil dari nama objek yang diceritakan dalam kisah tersebut. Contoh al-Baqarah, dalam surah ini ada sejumlah tema yang salah satunya mengenai kisah Nabi Musa bersama umatnya Bani Isrāīl. Kata al-Baqarah muncul saat Allah memerintahkan pada Nabi Musa untuk menyuruh umatnya menyembelih sapi betina.

Penjelasan semisal itupun terjadi pada kasus surah al-Fil. Tema utama surah ini adalah penghancuran Aṣḥāb al-Fīl, yang berencana ingin menghancurkan ka’bah. Namun demikian, nama surahnya diambil dari nama hewan yang ada pada kisah tersebut, yaitu gajah (al-Fīl).

Kosakata Utama: Aṣḥāb al-Fīl, Ṭairan Abābīl dan Sijjīl

Penulis akan menjelaskan tentang kosakata utama yang ada dalam surah al-Fīl, sehingga akan mempermudah dalam menganalisis penafsiran dari setiap mufassir yang penulis ambil. Kosakata utama tersebut ialah: aṣḥāb al-Fīl, Ṭairan Abābīl dan Sijjīl. Penulis juga akan menjelaskan masing-masing kosakata tadi menurut mufassir yang penulis jadikan pijakan dalam makalah ini.

¹⁸ Allah memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang menyembah selain-Nya bagaikan laba-laba, dimana laba-laba menganggap dan meyakini bahwa rumahnya sangatlah kuat, ia menjadikan rumah sebagai tempat berlindung dan juga tempat untuk menjerat mangsanya. Padahal rumah laba-laba tersebut sejatinya sangatlah lemah, apabila rumah laba-laba itu dihembus oleh angin dan ditimpa oleh barang yang kecil saja, rumah tersebut akan hancur. Cerita ini terangkum dalam QS. Al-‘Ankabūt/29: 41. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 627.

¹⁹ Kisah tentang penghancuran Aṣḥāb al-Fīl yang ingin meruntuhkan ka’bah di Makkah. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 1103.



Aṣḥāb al-Fīl

Kata aṣḥāb merupakan bentuk jama' dari ṣāhib yang berarti penghuni, teman, kawan, pemilik, sahabat dan juga bisa berarti penduduk. Kata aṣḥāb ini berasal kata ṣāhiba-yaṣḥabu-ṣuḥbatan.²⁰

Secara etimologi al-Fīl bermakna gajah, sedangkan af'āl, fi'alah dan fuyūl merupakan jama' (kata yang menunjukkan banyak) dari al-Fīl.²¹

Dalam kamus Munjid kata aṣḥāb adalah bentuk jama' dari kata ṣāhib dan berasal dari kata ṣāhiba-yaṣḥabu-ṣuḥbatan yang berarti Rāfaqa (menemani), 'āsyara (bergaul).²² Kemudian arti kata aṣḥāb dalam kamus al-Munawwir adalah teman, sahabat, pemilik, tuan, kepala, bos, kreditor, merupakan jama' dari kata ṣāhib.²³

Kata aṣḥāb yang tercantum dalam al-Qur'ān sangatlah banyak. Ensiklopedia al-Qur'ān : Kajian Kosakata al-Qur'ān karya M. Quraish Shihab dkk menyebutkan bahwa kata aṣḥāb dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 97 kali yang tersebar dalam 46 surah dengan makna yang semuanya berbeda. Dan penggunaan dari kata ini sebagian besar disebutkan sebanyak 94 kali dalam bentuk ism (kata benda), 78 kali disebutkan dalam bentuk jama' (aṣḥāb), 14 kali dalam bentuk tunggal (ṣāhib), serta hanya 2 kali disebutkan dalam bentuk muṣanna (kata yang menunjukkan dua).²⁴ Sedangkan kata al-Fīl hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'ān yaitu dalam surah al-Fīl.²⁵

Setelah penulis mengutarakan berbagai makna dari kata aṣḥāb, kemudian penulis akan menjelaskan bagaimana beberapa mufasssir berpendapat tentang pemaknaan Aṣḥāb al-Fīl.

Penulis melacak penafsiran Aṣḥāb al-Fīl, tidak menemukan makna Aṣḥāb al-Fīl dalam tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr dan Muhammad 'Abduh. Al-Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr menafsirkannya dengan langsung bercerita tentang

²⁰ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, juz. 2, h. 97.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir 1984), h. 1164.

²² Louis Ma'lūf al-Yasū'ī, *al-Munjid* (ttp, at-ṭab'ah al-Jadīdah, 1927), h. 467.

²³ Munawwir, *al-Munawwir*, h. 816.

²⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, vol. 2, hal. 96.

²⁵ Husain Muhammad Fahmi, *Qomus al-Fadz al-Qur'aniyah* (Kairo: daa al-Ma'arif, tt) h. 548.



kisah penyerangan Abrahah terhadap Mekkah hingga kehancuran pasukan Abrahah. Sedangkan Muḥammad ‘Abduḥ langsung kepada penafsiran Ṭairan Abābīl. Yang penulis temukan tentang penafsiran Aṣḥāb al-Fīl ini hanya dalam tafsir Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn ‘Āsyūr.

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa gajah adalah hewan yang berbadan besar, berpundak pendek, bergading panjang dan menggunakan bantuan hidungnya untuk mengambil makanan. Ibn ‘Āsyūr juga berpendapat bahwa gajah hanya hidup di India, China, Habasyah dan Sudan dan tidak ditemukan gajah di selain dari tempat itu termasuk di Arab, maka dari itu ada pendapat yang mengatakan bahwa gajah yang pertama kali masuk ke Arab adalah gajah yang tercantum pada surah al-Fīl ini.²⁶

Kata aṣḥāb dalam al-Qur’ān dicantumkan tidak dalam posisi menyendiri, akan tetapi berfungsi sebagai muḍāf-muḍāf ilaih. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Makna Kata aṣḥāb dalam Qur’an

Jumlah	Kata Aṣḥāb	Makna	Letak
1	Aṣḥāb al-Ukhdūd	Pembuat atau yang membuat parit	QS. Al-Burūj/85: 4
37	Aṣḥāb al-Jannah, al-Nār dan al-Jahīm, al-Sa’ir	Penghuni	QS. Al-Hasyr/59: 20 QS. Al-A’rāf/7: 36, 42, 44, 47, 49, 50 QS. Al-Baqarah/2: 257, 119, 82, 217, 81, 39, 275 QS. Al-Hajj/22: 51 QS. Al-Furqān/25: 24 QS. Al-Ahqāf/46: 14, 16 QS. Hūd/11: 23 QS. Al-Hadīd/57: 19 QS. Al-Taghabūn/64: 10 QS. Al-Mulk/67: 10, 11 QS. Al-Zumar/39: 8 QS. Al-Ra’d/13: 5

²⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 547.



			QS. Yūnus/10: 26, 27 QS. Al-Māidah/5: 10, 29, 86 QS. Āli ‘Imrān/3: 116 QS. Al-Mu’min/40: 6, 43 QS. Al-Taubah/9: 113 QS. Yāsīn/36: 55 QS. Al-Mujādalah/58: 17 QS. Fāṭir/35: 6.
1	Aṣḥāb al-Sabt	Orang-orang yang berbuat dosa atau orang-orang yang melanggar aturan di hari sabtu	QS. Al-Nisā’/4: 47
2	Aṣḥāb	Kawan dan teman	QS. Al-An’ām/6: 71 QS. Al-zāriyāt/51: 59
1	Aṣḥāb al-A’rāf	Orang-orang yang berada di atas a’rāf (tempat yang tinggi)	QS. Al-A’rāf/7: 48.
2	Aṣḥā al-Aikah	Penduduk Aikah ²⁷	QS. Al-Hijr/15: 78 QS. Al-Syu’arā’/26: 176
1	Aṣḥāb al-Hijr	Penduduk kota Hijr ²⁸	QS. Al-Hijr/15: 80
1	Aṣḥāb al-Kahf	Orang yang mendiami Gua	QS. Al-Kahf/18: 9.
1	Aṣḥāb al-Ṣirāt	Orang yang	QS. Ṭaha/20: 135.

²⁷ *Aṣḥāb al-Aikah ini adalah Kaum Syu’aib yang di tinggal di hutan di daerah Madyan. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 397*

²⁸ Kota Hijr ini terletak daerah yang bernama Waqi Qura yaitu daerah di antara Madinah dan Syiria, Penduduk dari kota Hijr ini adalah Kaum Ṣamūd. Lihat: Tim Penerjemah Departemen Agama RI al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 398.



		menempuh atau yang melewati jalan	
1	Aṣḥāb Mūsā	Pengikut Nabi Mūsā	QS. Al-Syu'arā'/26: 61.
1	Aṣḥāb al- Qaryah	Penduduk negeri	QS. Yāsīn/36: 13.
9	Aṣḥāb al- Maymanah, Masy'amah, Yamīn, Syimāl	Golongan kanan dan golongan kiri	QS. Al-Wāqī'ah/56: 8, 9, 17, 41, 90, 91 QS. Al-Balad/90: 18, 19 Al-Muddaṣṣir/74: 39.
1	Aṣḥāb al- Qubūr	Orang yang berada di dalam kubur	QS. Al-Mumtahanah/60: 13.
1	Aṣḥāb al-Fīl	Tantara Bergajah	QS. Al-Fīl/105: 1

Dari tabel di atas terlihat bahwa kata aṣḥab tidak dimaknai dengan satu makna akan tetapi dengan banyak makna. Hal tersebut disesuaikan dengan kata apa yang akan disifatinya.

Dari sekian pemaknaan Aṣḥāb al-Fīl, baik kata aṣḥāb yang disandingkan dengan kata lain di dalam al-Qur'ān seperti yang telah penulis rangkum dalam tabel di atas maupun pendapat mufassir, tidak ada satupun aṣḥāb yang bermakna pasukan sebagaimana telah diketahui orang banyak bahwa Aṣḥāb al-Fīl itu adalah pasukan bergajah termasuk dalam al-Qur'ān terjemah departemen agama, baik yang terbitan tahun 1978 maupun yang terbitan tahun 2012²⁹. Dengan ini, penulis mempunyai sedikit pandangan bahwa Aṣḥāb al-Fīl ini berarti orang yang memiliki atau para pemilik gajah, dengan alasan bahwa salah satu makna Aṣḥāb dalam kamus adalah “pemilik”. Jadi, yang datang ke Mekkah untuk menghancurkan ka'bah bersama Abrahah itu adalah para pemilik gajah.

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1978, h. 1104. Lihat juga. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 915.

Ṭairan Abābīl

Al-Ṭabarī dan Ibn Kašīr sama-sama memaknai Ṭairan Ababīl dengan burung yang berkelompok. Hal ini penulis katakan, karena hasil pelacakan penulis atas tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Kašīr dalam menjelaskan makna Ṭairan Ababīl menyebutkan riwayat yang sama.³⁰

Muḥammad ‘Abduh menjelaskan makna Ṭairan Abābīl dengan burung yang membawa batu, lebih lanjut ia mengatakan, kita boleh berpendapat bahwa burung (Ṭairan Abābīl) tersebut adalah sejenis nyamuk atau alat yang membawa kuman (Jarāšīm) dan kuman tersebut tersebar melalui angin hingga kuman itu mengenai badan pasukan Abrahah dan akhirnya kulit mereka terkelupas dan dagingnya berjatuhan dan terpotong-potong (Qit’atan-qit’atan)³¹.

Ibn ‘Āsyūr memaknai Ṭairan Abābīl dengan perkata. Pertama ia memaknai Ṭair adalah hewan yang dapat terbang tinggi dengan menggunakan kedua sayapnya, sedangkan Abābīl berarti berjama’ah atau berbondong-bondong, Ibn ‘Āsyūr juga mengutip riwayat dari Abu ‘Ubaidah bahwa Abābīl adalah isim yang tidak mempunyai mufrad seperti kata ‘abādīd (kelompok.) dan Khaṭāṭīf (cakar)³².

Sijjīl

Kosakata utama yang terakhir yaitu Sijjīl. Ṭabarī kurang begitu jelas memaknai Sijjīl, ia hanya berkata dalam penjelasannya “arsalallahu ṭairan min al-Bahri āmsāl al-Khaṭāṭīf”³³. Setelah penulis mencari makna Khaṭāṭīf dalam kamus al-Munawwir bermakna “cakar”³⁴.

³⁰ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ai al-Qur’ān* (tk: al-Ṭabī’ah al-I’lān, tt), juz 24, h. 628. Lihat juga Ibn Kašīr *Tafsīr al-Qur’ān al-‘adzīm* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1997) juz 8, h. 487. Berikut riwayat yang dikutip oleh Ṭabarī dan Ibn Kašīr;

"قال حماد بن سلمة: عن عاصم, عن زر, عن عبدالله - وأبو سلمة بن عبدالرحمن طيرا أبابيل قال: الفرق"

³¹ Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Juz ‘amma* (tk: al-Ṭab’ah al-Tāliyah, 1341 H), h. 158.

³² Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 549.

³³ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ai al-Qur’ān*, h. 642.

³⁴ Munawwir, *al-Munawwir*, h. 380

Ibn Kašīr memberikan perumpamaan tentang batu yang dibawa ʿAīr Abābīl seperti Himmaš (sejenis kacang³⁵) dan ʿadas (sejenis biji-bijian³⁶). Ia juga mencantumkan riwayat dari ʿIkrimah bahwa Hijārah Min Sijjīl itu adalah sejenis batu yang terbuat dari tanah liat yang dalam bahasa Persiannya disebut كل - سدك sin di-fathah-kan, Nūn di sukūn-kan, kaf di-kasrah-kan, wawu di-fathah-kan, kaf di-kasrah-kan dan lam di-sukūn-kan, jika ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia kira-kira menjadi “Sanki-kil”.³⁷

Kemudian Muḥammad ʿAbduh berpendapat bahwa Sijjīl adalah sejenis batu kering yang terbuat dari tanah liat dimana, penyakit cacar yang menimpa pasukan Abrahah tumbuh dari batu tersebut.³⁸

Jika Ibn Kašīr tadi mencantumkan riwayat dari Ikrimah bahwa Sijjīl itu dikenal dengan Sanki-kil dalam bahasa Persia, sama halnya dengan Ibn ʿĀsyūr, ia juga mencantumkan riwayat tentang itu (Sinki-kil) hanya saja riwayat yang dicantumkan oleh Ibn ʿĀsyūr berasal dari Ibn ʿAbbās.³⁹

Itulah kosakata utama yang telah penulis jelaskan dari pendapat para mufasssir, hal ini penulis lakukan agar memperjelas arah analisis penulis yang akan penulis jelaskan nanti di sub bab selanjutnya.

Latar belakang penghancuran Ašhāb al-Fīl

Surah al-Fīl ini merupakan gambaran tentang balasan dari upaya ašhāb al-Fīl untuk menghancurkan Kaʿbah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa kejadian ini berawal dari niat Abrahah untuk memindahkan ritual haji bangsa Arab di Makkah ke Qullais (gereja) di Shanʿa Yaman.⁴⁰

Hal lain yang melatar belakangi kehancuran Ašhāb al-Fīl, Muḥammad ʿAbduh berpendapat, disebabkan oleh Abrahah bersama pasukannya yang ingin menghancurkan Kaʿbah, dimana Kaʿbah adalah rumah Allah dan akan selalu dijaga oleh-Nya. Oleh karena itu, sekalipun pasukan Abrahah menggunakan gajah dalam ekspansinya yang notabene gajah adalah hewan yang besar, Allah hanya menaklukkan Abrahah dan

³⁵ Ibid., h. 320

³⁶ Ibid., h. 971

³⁷ Ibn Kašīr *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿadzīm*, juz 8, h. 488.

³⁸ Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm Juz ʿamma*, h. 158.

³⁹ Muḥammad Ṭāhir Ibn ʿĀsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 550.

⁴⁰ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jamīʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl al-Qurʾān*, h. 627.

Lihat juga Ibn Kašīr *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿadzīm*, juz 8, h. 484.

pasukannya dengan hewan yang kecil yang tidak bisa dijangkau oleh mata, dimana, sebelum Abrahah dan pasukannya menghancurkan Ka'bah, Allah lebih dulu mengirim sebuah penyakit berupa cacar (Judariy) yang dikirimkan melalui perantara burung, sehingga mereka lari terbirit-birit dan daging mereka berjatuh-hutan disebabkan oleh penyakit tersebut (cacar).⁴¹

Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa kehancuran pasukan Abrahah itu selain disebabkan karena keinginannya untuk memalingkan orang-orang yang pergi beribadah ke Makkah untuk ke Gereja yang ia bangun (Qullais), juga disebabkan karena keinginannya untuk menyebarkan agama Naṣrānī, dimana, Abrahah pada saat itu menjadi penguasa di Yaman setelah menaklukkan Aṣḥāb al-Ukhdūd⁴² yang beragama Yahudi.⁴³

Isi surah al-Fīl

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan penafsiran surah al-Fīl dari tafsir yang penulis jadikan objek pada makalah ini. Penulis membagi uraian ini menjadi tiga bagian, yaitu penafsiran ayat 1 dan 2, ayat 3 dan 4, serta ayat ke-5.

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?

Penafsiran dua ayat pada surah al-Fīl ini penulis melacak di antara keempat tafsir (al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Muḥammad 'Abduh, Ibn 'Āsyūr) yang penulis jadikan objek pada penelitian ini hanya Ṭabarī, Muḥammad 'Abduh

⁴¹ Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 'amma*, h. 158.

⁴² Aṣḥāb al-Ukhdūd adalah orang-orang yang memaksa kaum Nashrani Najran di Yaman agar masuk agama Yahudi, pemimpin mereka pada saat itu bernama Dzu Nuwwās yang sangat fanatik terhadap agama Yahudi. Singkat cerita, mereka (pengikut Dzu Nuwwās) memaksa para kaum Naṣrani di Najran agar masuk agama Yahudi, namun penduduk Najran menolak paksaan sang Raja Dzu Nuwwās hingga akhirnya penduduk Najrān tersebut dilemparkan ke dalam sebuah lubang besar (parit) yang di dalamnya terdapat Kayu dan api yang menyala-nyala oleh Dzu Nuwwās dan para pengikutnya. Kisah ini terangkum dalam sūrah. Al-Burūj. Lihat: Muḥammad Jādul Mawlā, *Kisah-kisah al-Qur'an*, Penerjemah. Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2009), h. 436.

⁴³ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, h. 546.

dan Ibn ‘Āsyūr yang menafsirkan kedua ayat ini, itupun Ṭabarī hanya menafsirkan ayat ke 2.

Muḥammad ‘Ābdūh dalam tafsīr juz ‘Ammā-nya mengartikan kalimat “alam tara” dengan apakah kamu tidak melihat atau apakah kamu tidak mengetahui. Dan kalimat “kaifa fa’ala rabbuka bi aṣḥāb al-Fīl” menurut ‘Ābdūh adalah peristiwa ketika Tuhan berkehendak atas aṣḥāb al-fīl yaitu sejenis hewan yang diketahui berbadan besar. Kemudian pada ayat kedua ‘Ābdūh menafsirkan “kayda” dengan kegagalan atau penghilangan terhadap rencana buruk Abrahah dengan sia-sia atau tanpa hasil apapun. Menurut Ṭabarī dalam tafsirnya, dalam menafsirkan ayat kedua bahwa Allah telah menggalakan usaha Aṣḥāb al-Fīl yang ingin menghancurkan Ka’bah dengan tangan hampa atau sia-sia.⁴⁴ Adanya dua huruf Istifham “alam” di dua ayat yakni “alam tara dan alam yaj’al” menunjukkan adanya keterangan sesungguhnya kamu melihat apa yang telah Allah lakukan terhadap kaum itu (Aṣḥāb al-Fīl) dan Allah menggagalkan dan mementahkan usaha mereka.⁴⁵

Berbeda dengan Ibn ‘Āsyūr yang menafsirkan ayat 1 dan 2 dengan pendekatan kebahasaan. Ia menjelaskan bahwa khitab pada ayat pertama surah al-Fīl ini adalah Nabi Muhammad SAW dan pada ayat ini terdapat kalimat Istifhām taqrīr⁴⁶ maksudnya adalah mencari tahu tentang tindakan Allah yang menunjukkan atas suatu peristiwa yang belum diketahui oleh manusia menjadi peristiwa yang benar-benar terjadi, karena peristiwa ini adalah penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan Februari tahun 570 M.⁴⁷

Lebih lanjut Ibn ‘Āsyūr menjelaskan Aṣḥāb al-Fīl adalah Abrahah sang raja dari Yaman yang membawa 1 gajah yang bernama Mahmūd, Ibn

⁴⁴ Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, h. 627.

⁴⁵ Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Juz ‘amma*, h. 156.

⁴⁶ *Istifhām Taqrīr* adalah: mencari pemahaman atas kejadian yang telah ditetapkan (*Taqrīr*). Adapun macam *Istifhām* ada dua yaitu *Istifhām* yang bermakna *Khabar* dan *Istifhām* yang bermakna *Insyā’*, sedangkan *Istifhām Taqrīr* ini termasuk pada *Istifhām* dengan makna *khabar*, dimana *Istifhām* dengan makna *khabar* ini ada dua macam yaitu *Istifhām Taqrīr* dan *Istifhām Inkār*, contoh lain ayat al-Qur’ān yg merupakan *Istifhām Taqrīr* dalam surah al-Insyirah ayat 1 “صَدْرُكَ لَكَ نَشْرُكَ الْم” . Lihat Az-Zarkāsyī, *al-Burhān Fi Ulūm al-Qur’ān*, h. 516.

⁴⁷ Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 546.

‘Āsyūr juga menyebutkan pendapat lain bahwa ada 8, 12, hingga 1000 ekor gajah yang bersama Abrahah.⁴⁸ Dilanjutkan dengan ayat kedua, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan kalimat “Kayda” adalah tipu daya atau niat buruk Abrahah yang ingin mengalihkan peribadatan orang di Mekkah ke gereja yang dibangun oleh Abrahah yang bernama Qullais di Ṣan’a Yaman dan “Taḍlīl” menurut Ibn ‘Āsyūr adalah pembatalan tipudaya atau niat buruk Abrahah dan pasukannya menjadi sia-sia.⁴⁹

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ.

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar.

Setelah penulis lacak, ada kemiripan pada Penafsiran ayat ketiga dan keempat, yaitu yang terdapat pada penafsiran Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr. Mereka menjelaskan bahwa Allah mengirimkan burung yang bergerombol (Mutafarriqatan) yang datang dari berbagai penjuru yang diutus oleh Allah dengan melemparkan batu kepada pasukan Abrahah. Setiap burungnya membawa tiga batu. Dua batu di kaki burung tersebut (Abābīl) dan satu batu lagi di paruhnya⁵⁰. Muḥammad ‘Abduh menjelaskan ayat ketiga dan keempat bahwa Allah mengirim burung yang membawa penyakit, penyakit tersebut adalah cacar (Juḍariy).⁵¹ Sedang Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa ini merupakan pelajaran dan peringatan bahwa Allah selalu menjaga rumah-Nya (ka’bah), oleh karenanya ketika Abrahah dan pasukannya ingin menghancurkan Ka’bah, Allah mengutus burung Abābīl membawa batu yang terbuat dari tanah liat dan menghujani pasukan Abrahah dengan batu tersebut (Sijjīl). Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa batu yang dijatuhkan kepada Aṣḥāb al-Fīl itu sama dengan batu yang dihujani kepada kaum Nabi Lūṭ.⁵²

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

⁴⁸Ibid., h. 547.

⁴⁹Ibid., h. 549.

⁵⁰ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, h. 642. Lihat juga Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, juz 8, h. 486.

⁵¹ Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Juz ‘amma*, h. 156.

⁵² Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 550.



Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Ṭabarī menjelaskan ayat kelima surah al-Fīl bahwa Allah menjadikan Aṣḥāb al-Fīl seperti dedaunan yang dimakan ulat sehingga daun itu menjadi kering dan berpencar-pencar.⁵³ Sedang Ibn Kaṣīr menafsirkan dengan mencatumkan riwayat dari Sa'īd Ibn Jubair, yang mengatakan bahwa 'aṣf Ma'kūl seperti daun jerami yang dimakan ulat.⁵⁴ Muḥammad 'Abduh berbeda dalam menafsirkan ayat ini, ia mengatakan bahwa akibat dari bakteri yang dibawa oleh Burung yang diutus oleh Allah berupa cacar, maka kulit para pasukan Abrahah mengelupas hingga dagingnya berjatuhan.⁵⁵ Sedangkan Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa "'Aṣf" adalah daun tanaman, yang apabila dimakan ulat, maka daun tersebut berlubang dan akhirnya jatuh ke tanah.⁵⁶

Analisis kisah penyerangan Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah

Penulis akan memberikan sedikit pandangan penulis tentang kisah Aṣḥāb al-Fīl yang telah ditafsirkan oleh para mufasssir, khususnya mufasssir yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini (Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Muḥammad 'Abduh dan Ibn 'Āsyūr).

Sekilas tentang gajah dan penggunaannya sebagai kendaraan perang dalam misi penghancuran ka'bah

Dari segi teritorial, ada dua macam gajah yang hidup di dunia ini, yaitu gajah Asia dan gajah Afrika. Perbedaan sederhana dari keduanya adalah dari telinga dan tubuhnya, dimana telinga gajah Afrika mempunyai telinga yang lebih besar daripada gajah Asia dan gajah Asia mempunyai tubuh yang lebih kecil daripada gajah Afrika.⁵⁷

Gajah adalah hewan yang bertubuh besar, bahkan saat gajah baru lahir saja, berat badan gajah sudah mencapai 120 kilo gram.⁵⁸ Dengan berat badan yang dimiliki oleh gajah, ia mampu berlari dengan kecepatan normal

⁵³ Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, h. 643.

⁵⁴ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, juz 8, h. 488.

⁵⁵ Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 'amma*, h. 157.

⁵⁶ Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, h. 551.

⁵⁷ Lajnah Pentashhihan al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashhihan al-Qur'an, 2012), h. 181

⁵⁸ Lajnah Pentashhihan al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 180.



8 KM/H dan kecepatan maksimal hingga mencapai 40 KM/H.⁵⁹ Dalam kesehariannya, gajah membutuhkan makanan sekitar 300 hingga 600 pon atau sekitar 140 hingga 270 kilogram perhari dan membutuhkan minum sekitar 30 sampai 40 liter perhari.

Awal mula gajah dijinakkan dan dijadikan untuk mengangkat barang-barang yang berat dilakukan di daerah Mesopotamia sekitar 4.500 tahun lalu dan juga di China pada masa dinasti Shang sekitar tahun 1.600 sampai 1.100 SM, gajah yang dijinakkan ini biasanya gajah betina, sedangkan gajah jantan biasanya digunakan untuk keperluan perang. Dari hasil pelacakan penulis tentang peperangan yang menggunakan gajah di antaranya Alexander Agung, seorang jenderal dari Kartanegara yang melewati Gunung Alpen saat berperang melawan Roma, tak hanya sekali, Alexander Agung juga menggunakan gajah dalam peperangannya saat melawan pasukan Persia dan pasukan Nanda dari India. Tak hanya itu, pada masa dinasti Han di China, juga menggunakan gajah dalam peperangannya.⁶⁰ Ibn 'Āsyūr juga mengungkapkan bahwa negara-negara yang menjadikan gajah sebagai benteng pertahanan dalam peperangan yaitu India dan China.⁶¹

Dari sedikit pengetahuan tentang gajah yang telah penulis paparkan di atas, hal yang paling sederhana untuk dipertanyakan adalah asal mula keberadaan gajah di Yaman, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn 'Āsyūr bahwa tidak ditemukan gajah di Arab dan gajah yang pertama datang ke Arab adalah gajah yang disebutkan dalam surah al-Fīl ini.⁶²

Berbicara tentang asal mula keberadaan gajah di Yaman, penulis mempunyai sedikit pandangan bahwa gajah pertama kali dibawa oleh Abrahah dari Ethiopia, dengan alasan bahwa Abrahah ini adalah seorang panglima perang yang diutus oleh raja Negus di Ethiopia untuk memerangi kaum Yahudi di Yaman atau dikenal dalam al-Qur'ān dengan peristiwa Aṣḥāb al-Ukhdūd yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

⁵⁹ Kemampuan gajah dalam berlari ini dikutip dari situs www.topspeed.com dengan salah satu judul artikel di dalamnya tentang “Top Speed Hewan atau Binatang Darat dan Perbandingannya dengan Manusia”.

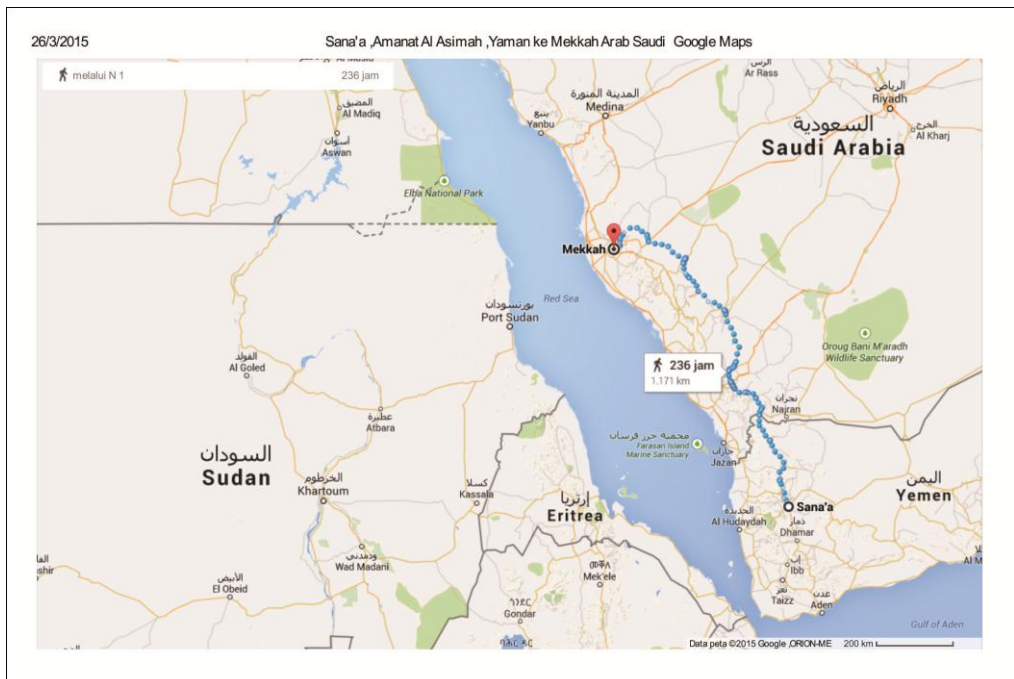
⁶⁰ Lajnah Pentashhihan al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 184.

⁶¹ Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 547.

⁶² Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 548.

Pembahasan selanjutnya yakni tentang kemungkinan penggunaan gajah oleh Abrahah dan pasukannya saat ingin menghancurkan ka'bah. Sebelum penulis memberikan analisis mengenai hal tersebut, penulis terlebih dahulu akan menyertakan peta perjalanan dari Ṣan'a' Yaman ke Makkah yang penulis telusuri melalui Google Maps.

Berikut peta perjalanan dari Ṣan'a' Yaman ke Makkah di bawah ini.



Dari peta di atas menunjukkan jarak perjalanan dari Yaman ke Makkah apabila ditempuh oleh manusia dengan berjalan kaki membutuhkan waktu 236 jam dengan jarak 1.171 KM atau sekitar 10 hari perjalanan tanpa berhenti. Pendapat keempat mufassir yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini tentang jumlah gajah yang dibawa oleh Abrahah bahwa semuanya (Ṭabarī, Ibn KaṢīr, Muḥammad 'Abduh dan Ibn 'Āsyūr) mengatakan 1 gajah, hanya saja Ibn KaṢīr dan Ibn 'Āsyūr menyebutkan pendapat orang lain bahwa ada yang berpendapat 8 gajah dan juga ada yang



berpendapat 12 gajah dan ada yang berpendapat hingga mencapai 1000 gajah.⁶³

Apabila kita bandingkan dengan kecepatan maksimal gajah berlari yaitu 40 KM per jam, maka perjalanan yang ditempuh oleh gajah tersebut sekitar 20 sampai 25 hari untuk sampai ke Makkah, dan apabila kita jumlahkan kebutuhan makan dan minum gajah perharinya dengan waktu perjalanan dari Sana'a ke Makkah kira-kira gajah membutuhkan makan sekitar 6.750 kilogram makanan dan 1.000 liter air untuk satu gajah.

Dengan demikian, penulis mempunyai sedikit pandangan bahwa, sekalipun Allah tidak menghancurkan pasukan Abrahah, kecil kemungkinan pasukan Abrahah untuk sampai ke Makkah dengan perjalanan yang begitu jauh dan kebutuhan gajah yang sangat banyak dan kondisi semenanjung Arab yang begitu panas. Penulis berkata demikian, karena penulis mempunyai alasan bahwa, dalam perjalanan ke Makkah, ketika sampai di salah satu daerah, gajah Abrahah yang bernama Mahmud bersimpuh dan tidak mau berdiri, apabila gajah tersebut dihadapkan ke arah Yaman dia berdiri dan apabila dia dihadapkan ke arah Makkah dia duduk atau bersimpuh kembali, yang akhirnya gajah yang bernama Mahmud itu dipaksa untuk berdiri. Hal ini terjadi, kemungkinan gajah tersebut sudah kelelahan dan tidak ingin melanjutkan perjalanannya kembali.⁶⁴ Jadi, menurut hemat penulis, penggunaan gajah saat berperang itu kurang efektif, apalagi objek ekspansinya terletak di Semenanjung Arab, hal ini selaras dengan lafaz yang Allah gunakan dalam surah ini (Al-Fīl) yaitu “Taḍlīl” atau sia-sia atau tidak berguna, artinya penggunaan gajah saat berperang itu hanya sia-sia semata.

Ṭairan Abābīl dengan tiga batu yang dibawanya untuk menghancurkan pasukan Abrahah

Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Muḥammad ‘Abduh dan Ibn ‘Āsyūr berpendapat bahwa burung yang diutus oleh Allah datang secara berbondong-bondong

⁶³ Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, h. 637. Lihat juga: Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, juz 8, h. 484. Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Juz ‘amma*, h. 157. Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 543.

⁶⁴ Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, h. 642. Lihat Juga: Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, juz 8, h. 485.

atau berbarengan dari berbagai penjuru arah (Abābīl).⁶⁵ Menurut hemat penulis, burung tersebut datang secara berbondong-bondong dikarenakan apabila burung tersebut datang dengan sendiri-sendiri, maka kemungkinan batu yang dibawa oleh mereka tidak mengenai sekian banyak pasukan Abrahah, oleh sebab itulah Allah mengutus burung itu dengan cara berbondong-bondong.

Kehancuran pasukan Abrahah seperti daun yang dimakan oleh ulat

Allah memberikan perumpamaan terhadap kehancuran pasukan Abrahah, yaitu bagaikan dedaunan yang dimakan oleh ulat. Dengan perumpamaan yang seperti ini, Menurut hemat penulis adalah waktu atau durasi kehancuran pasukan Abrahah saat terkena batu yang dibawa oleh burung Ababil yang agak lama, yakni sama halnya dengan durasi kehancuran daun saat setelah dimakan ulat yang tidak langsung jatuh ke tanah, akan tetapi daun tersebut terlebih dahulu berlubang sehingga menjadi keropos dan akhirnya daun tersebut jatuh ke tanah. Hal ini ada kemungkinan bahwa setelah pasukan Abrahah terkena batu yang dibawa oleh burung Abābīl tidak langsung hancur dan meninggal, akan tetapi, secara perlahan kulit mereka memerah dan terkelupas dan setelah itu daging mereka berjatuh hingga akhirnya mereka meninggal. Hal ini penulis katakan dengan berlandaskan pada pendapat Ibn Kaṣīr, dalam penjelasannya ia mengatakan bahwa, pada saat Abrahah terkena batu yang dibawa burung Abābīl, ia tidak langsung meninggal, akan tetapi Abrahah sempat melarikan diri ke Yaman dan sampai di Ṣan'ā ia baru meninggal dengan kulit terkelupas dan dadanya yang terbelah.⁶⁶ Pendapat Ibn Kaṣīr ini diperkuat dengan mencantumkan riwayat dari Ibn Ishāq.⁶⁷

⁶⁵ Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, h.630. Lihat Juga: Ibn Kāṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, juz 8, h. 487. Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 'amma*, h. 156. Muḥammad Ṭāhīr Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 549.

⁶⁶ Ibn Kāṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, juz 8, h. 488.

⁶⁷ Berikut riwayat yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr:

- قال ابن إسحاق: فخرجوا يتساقطون بكل طريق، ويهلكون على كل منهل، وأصيب أبرهة في جسده، وخرجوا به يسقط أنملة أنملة، حتى قدموا به صنعاء وهو مثل فخر الطائر، فما مات حتى اتصدع صدره عن قلبه فيما يزعمون.

Lihat: Ibn Kāṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, juz 8, h. 486.



Itulah sedikit analisis penulis mengenai penafsiran surah al-Fīl tentang penghancuran Aṣḥāb al-Fīl yang analisis tersebut belum penulis temukan di literatur tafsir yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini.

Hikmah dari kisah Aṣḥāb al-Fīl

Adapun hikmah yang dapat diambil dari kisah Aṣḥāb al-Fīl ini antara lain sebagai berikut:

Dengan penggunaan lafaz “fa’ala rabbuka” menunjukkan bahwa Allah ingin menunjukkan sendiri kesucian rumah-Nya dan Dia akan selalu menjaganya, sehingga siapapun yang ingin berbuat buruk terhadap rumah Allah, maka dia akan dibinasakan oleh-Nya. Hal ini selaras dengan tujuan kisah yang penulis uraikan pada bab dua yang bertujuan untuk menunjukkan keesaan Allah SWT.

Niat Abrahah yang ingin menghancurkan Ka’bah adalah sia-sia adanya (Taḍlīl) dan tidak untuk ditiru oleh manusia lain setelah mereka (Abrahah dan pasukannya).

Kesimpulan

Kesimpulan dari makalah ini adalah dari keempat literatur tafsir klasik dan modern yang penulis jadikan objek dalam makalah ini, yakni Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ai al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-AẒīm, Tafsīr al-Qur’ān Juz ‘Ammā dan Tahrī wa al-Tanwīr. Ṭabarī, Ibn Kaṣīr dan Ibn ‘Āsyūr terdapat kesamaan dalam menafsirkan kehancuran pasukan Abrahah yang terdapat dalam surah al-Fīl. Kesamaan penafsiran mereka terletak pada kehancuran pasukan Abrahah yang dihujani dengan batu (Sijjīl). Batu tersebut di bawa oleh burung (Ṭairan Abābīl) yang diutus oleh Allah SWT yang datang secara berbondong-bondong, sehingga Pasukan Abrahah hancur. Berbeda dengan Muḥammad ‘Abduh yang berpendapat bahwa kehancuran pasukan Abrahah itu disebabkan oleh sejenis hewan yang terbang seperti nyamuk (Ba’ūd) yang membawa kuman atau bakteri (Jarāṣīm) dan apabila bakteri tersebut mengenai badan pasukan Abrahah akan menjadi penyakit berupa cacar (Judariy), sehingga akibat dari cacar itu kulit pasukan Abrahah terkelupas dan daging mereka berjatuhan hingga akhirnya mereka meninggal.

Selanjutnya, keempat mufasir berpendapat bahwa pasukan Abrahah menggunakan gajah dalam ekspansinya untuk menghancurkan Ka’bah, baik



mereka yang berpendapat bahwa gajah tersebut hanya berjumlah satu yang bernama Mahmūd atau berjumlah 8, 12 bahkan berjumlah 1000 gajah. Hal ini bisa saja dilakukan oleh Abrahah dan pasukannya, dengan konsekuensi tertentu, yakni jarak yang cukup jauh dan kondisi objektif gajah yang membutuhkan makanan dan minuman cukup banyak. Oleh sebab itu, penggunaan gajah dalam upaya penghancuran Ka'bah yang dilakukan Abrahah beserta pasukannya merupakan suatu strategi atau cara yang sia-sia (Taḍlīl). Jadi kesimpulannya adalah kesia-siaan (Taḍlīl) itu datang bukan hanya karena Allah meluluhlantahkan pasukan Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah, akan tetapi kesia-siaan itu terjadi karena ketidakefektifan strategi Abrahah saat menggunakan gajah dalam upaya ingin menghancurkan Ka'bah.



DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, 2012.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- al-Qurṭubi. al-Jāmi li Ahkāmī al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- As-Syafi'I, Husain Muhammad Fahmi, Qamūs alfadz al-Qur'an. T. k: Dar al-Ma'arif, t. t.
- At-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir at-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Ar-Razi, Fakhrudin, al-Kassaf 'an Haq'iq at-Tanzil wa 'uyun al-Aqowil fi Wujuh at-Tanzil. Beirut: dar al-Fikr, t. t.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, Kairo, Dar al-Hadis, 2005.
- As-Shuyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin abi Bakar, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Qatthan, Manna', Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Riyadh, Dar ar-Rasyid, t. t.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an, buku. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Iyazi, Muhammad Ali, al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, t. k, Muassasah at-Tabi'ah wa an-Nashr wa Zadat as-Tsqafah wa al-Irsyad al-Islami, t. t.
- Jauhari, Thantawi, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Katsir, Ibnu, Tafsir al-Qur'an al-'adzim, Riyadh: dar as-Salam, 1993.



Volume 01, Nomor 01, Tahun 2016

Ridho, Rasyid, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Beirut: dar al-'arabiyyah, t. t.

Shihab, Muhammad Quraish, *al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012.

Shihab, Muhammad Quraish, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.